



## Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang

Alfin Nurikhsan\*, Indah Permata Sari & Maulana Syahbandi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstract

*This study discusses religious moderation in the frame of tolerance in the village of Namo Batang. This study emphasizes that moderation in religious harmony must be carried out, because by doing so will create inter-religious harmony or belief. This research is a type of qualitative research, the research location is in Namo Batang, Deli Serdang Regency, the village that is the location of the KKN-DR which is inhabited by several religions, namely Islam, Christianity, Protestantism, Catholicism, and Christianity. Religious tolerance is not about melting into one another's beliefs. Nor to exchange beliefs with different religious groups. Tolerance here is in the sense of mu'amalah (social interaction), so that there are common boundaries that may and may not be violated.*

*Keywords: Moderation; religious; tolerance.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi di desa Namo Batang. Kajian ini menegaskan bahwa, moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, lokasi penelitian dilaksanakan di Namo Batang Kabupaten Deli Serdang, desa yang menjadi lokasi KKN-DR yang dihuni oleh beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Protestan, Katolik, dan Krismatik. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar.

Kata Kunci: Moderasi; beragamal; toleransi.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain-lain. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir, tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan untuk diterima dan tidak untuk ditawar.

Indonesia merupakan negara dengan keragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan Institute of

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-10-29 | Revised: 2021-11-10 | Accepted: 2021-11-25 | Published: 2021-12-22

HOW TO CITE (APA 6<sup>th</sup> Edition):

Nurikhsan, A., Sari, I.P., & Syahbanti, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Namo Batang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(Special Issue No.1), 91-96.

\*CORRESPONDANCE AUTHOR: [kitakkndr23@gmail.com](mailto:kitakkndr23@gmail.com) | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4220>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga terkumpullah menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan individu, kelompok yang berbeda dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Toleransi akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama berdasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.

Desa Namo Batang adalah salah satu desa di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli serdang yang memiliki kehidupan dengan keberagaman agama dengan agama Islam yang minoritas. Sudah pasti terdapat perbedaan antar umat beragama yang menjadi faktor dalam kerukunan beragama. Kerukunan beragama sangat dibutuhkan dalam menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pada konteks inilah yang menjadi pembicaraan bahwa penelitian ini sebagai penanaman nilai toleransi antar umat beragama. Supaya tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis. Sekaligus untuk membangun masa depan hubungan interen dan antar umat beragama yang lebih baik, terbuka, adil dan demokratis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis (Suharsimi, 2010). Peneliti menekankan untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena yang terjadi atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Lokasi penelitian dilaksanakan di Namo Batang Kabupaten Deli Serdang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi dan Toleransi dalam Pandangan Islam**

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al- wasathiyah. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari QS. Al-Baqarah: 143. Kata al-Wasathiyah dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah and Pransiska, 2018). Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Darlis, 2017).

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam.

Keragaman tersebut disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di belakang kata Islam, misalnya, Islam fundamental, Islam liberal, Islam progresif, Islam moderat, dan masih banyak label yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kata toleransi sebenarnya bukanlah bahasa “asli” Indonesia, tetapi serapan dari bahasa Inggris “*tolerance*”, yang definisinya juga tidak jauh berbeda dengan kata toleransi atau toleran. Menurut Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own* (Hornby, 1986). Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisipolitis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Thoha, 2005, p. 212).

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan. Di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif. Dalam kacamata Islam, sikap seperti ini harus tetap dipelihara selama tidak ada pihak-pihak yang mencoba untuk merusak tatanan hidup yang ada tersebut. Hal ini berarti, jika keharmonisan dalam kemajemukan telah dirongrong oleh satu atau beberapa pihak, maka secara otomatis keberlangsungan toleransi akan turut terancam. Artinya, dibutuhkan sikap tegas dalam menghadapinya.

Dalam konteks ini, terdapat batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama. Hamka dalam menafsirkan surat al-Kafirun bahwa : “Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad SAW, bahwasanya aqidah tidaklah dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak disatukan dengan yang bathil, maka yang bathil menang. Aqidah tauhid tidak mengenal sinkritisme artinya sesuai menyesuaikan, misalnya antara animisme dengan tauhid, penyembahan berhala dengan shalat, menyembelih binatang untuk memuja berhala dengan membaca Bismillah” (Hamka, 1983).

Dengan demikian ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Dalam hal toleransi Nabi Muhammad pernah memberikan suri teladan yang sangat inspiring dihadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat bahwa Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah tumpah daranya (Makkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Islam *fathul-Makkah*. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahiran kamu sekalian. Peristiwa ini sangat memberikan inspirasi dan memberikan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam dimanapun mereka berada dan Nabi telah memberikan contoh konkrit dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang amat riil dihadapan umatnya. Disini dimensi historisitas keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Tanpa didahului polemik pergumulan

filosofis-teologis, Nabi tidak menuntut truth claim atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Dia mengambil sikap agree in disagreement. Dia tidak memaksakan agamanya untuk diterima oleh orang lain, tanpa kesadaran dari lubuk hatinya. Di situ nabi Muhammad SAW sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama lain selain Islam.

### **Pandangan, Pola dan Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Namo Batang**

Hubungan antar umat beragama di Namo Batang terlihat baik-baik saja, namun kesalahan dan kekhilafan sudah semestinya terjadi dalam suatu desa. Konflik internal maupun eksternal dapat kapan saja terjadi, sisi negatifnya adalah kehidupan antar umat beragama menjadi tidak aman dan tentram. Maka perlu adanya kesadaran diri masing-masing untuk menjadikan suatu desa sejahtera dan konflik yang terjadi di kehidupan antar umat beragama dapat terselesaikan dengan baik.

Pandangan masyarakat Desa Namo Batang terlihat bahwa hubungan antar umat beragama selama ini menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat agar dalam kehidupan terjadi tentram, kerukunan. Dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Secara garis besar toleransi di masyarakat Namo Batang merujuk pada kenyataan tentang adanya perbedaan keagamaan, dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing individu, tidak bisa sepihak-pihak dalam bertoleransi. Sebagian besar kegiatan sehari-hari masyarakat Namo batang adalah bertani dan sering melakukan kegiatan bersamaan untuk membangun desa tersebut. Maka terjadilah komunikasi dan interaksi sehingga dapat memicu terjadinya konflik atau perselisihan antar umat beragama. Tetapi kenyataan yang terjadi di Desa Namo Batang, bahwa konflik yang dikarenakan perbedaan keagamaan hampir tidak pernah terjadi. Sebagian besar masyarakat Desa Namo Batang memahami tentang perbedaan keyakinan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Masyarakat Desa Namo Batang dihadapkan untuk mengambil sikap di tengah-tengah masyarakat antar agama, sikap bermoderasi dalam beragama, bagaimana perbedaan memacu agama memberi arti penting bagi kehidupan dan menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kedamaian, menemukan bahasa pemersatu yang mampu menyelaraskan hubungan antar agama. Sehingga sikap toleransi semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh agama, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda.

Dalam konteks masyarakat Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri. Masyarakat muslim di Namo Batang sangat mengutamakan sikap toleransi, sebagai contoh di dalam Islam bahwa kalau terkena jilatan hewan anjing maka harus dibersihkan untuk menjadikan suatu desa sejahtera dan konflik yang terjadi di kehidupan antar umat beragama dapat terselesaikan dengan baik.

Pandangan masyarakat Desa Namo Batang terlihat bahwa hubungan antar umat beragama selama ini menjadi faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat agar dalam kehidupan tercipta kondisi yang tentram, dan rukun. Hal terpenting dalam kehidupan beragama saat sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Secara garis besar toleransi di masyarakat Namo Batang merujuk pada kenyataan tentang adanya perbedaan keagamaan, dan perlu adanya keterlibatan dari masing-masing individu, tidak bisa sepihak-pihak dalam bertoleransi. Sebagian besar kegiatan sehari-hari masyarakat Namo Batang

adalah bertani dan sering melakukan kegiatan bersamaan untuk membangun desa tersebut. Maka terjadilah komunikasi dan interaksi sehingga dapat memicu terjadinya konflik atau perselisihan antar umat beragama, tetapi kenyataan yang terjadi di Desa Namo Batang, bahwa konflik yang dikarenakan perbedaan keagamaan hampir tidak pernah terjadi. Maka Sebagian besar masyarakat Desa Namo Batang memahami tentang perbedaan keyakinan bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Masyarakat Desa Namo Batang dihadapkan untuk mengambil sikap di tengah-tengah masyarakat antar agama, sikap bermoderasi dalam beragama, bagaimana perbedaan memacu agama memberi arti penting bagi kehidupan dan menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kedamaian, menemukan bahasa pemersatu yang mampu menyelaraskan hubungan antar agama. Sehingga sikap toleransi semakin diperhatikan dan diterima banyak pemikir dan tokoh agama, meskipun dalam pengertian yang berbeda-beda. Dalam konteks masyarakat Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan di antara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali, adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri.

Dengan hadirnya perbedaan agama dan menerima perbedaan itu, maka akan lahir toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi sendiri merupakan salah satu unsure budaya demokrasi yang diyakini merupakan faktor menentukan bagi terciptanya konsolidasi demokrasi. Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama. Tidak ada perdamaian agama tanpa perdamaian dunia. Hidup dalam realitas pluralitas yang merupakan sunatullah, sekaligus menjadi way of life, dari sinilah demokrasi dalam kehidupan beragama akan tumbuh. kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Kerukunan sebagai bagian dari kebutuhan individu atau kelompok dalam menata kehidupan bermasyarakat, sehingga Masyarakat bersikap dan berperilaku dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun.

Pola kerukunan umat beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Namo Batang Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang tentang perilaku individu atau kelompok di dalam lingkaran bermasyarakat mereka di keluarga dan kerabat, lingkungan tempat tinggal serta tempat kerja mereka. Berkaitan pola-pola umum kerukunan itu, masyarakat Desa Namo Batang yang memiliki citra sebagai desa yang plural. Warganya sangat toleran terhadap variasi social dan pluralitas yang berkembang di dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, Kerukunan adalah sarana yang harus ada untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini sangat dibutuhkan semua individu dalam msasyarakat untuk memungkinkan peciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang beresensi untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih sejahtera.

Masyarakat Desa Namo Batang memperlihatkan bahwa dalam masyarakat ini, setiap individu bisa menerima perbedaan dan pluralitas masyarakat nya sekali pun mereka berasal dari kelompok-kelompok yang dominan. Di dalam lingkungan, keluarga dan lingkungan kerabat, sikap toleran tersebut ditunjukkan dengan penerimaan terhadap anggotanya melalui perkawinan. Orang bisa menerima anggota keluarganya yang kawin dengan suku lain. Beberapa ditemukan ada yang menjadi muallaf tetapi tetap menjaga nilai kerukunan antar umat beragama. Maka kerukunan menjadi factor penting dalam bermoderasi beragama terlebih lagi untuk melangsungkan kehidupan yang baik.

Namun demikian, penerapan kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama telah tampak dan terealisasi sehingga membuahkan hasil yang baik terhadap kerukunan beragama. Sehingga konflik yang terjadi pada modern ini yaitu munculnya gerakan ekstrim (terorisme) yang mengedepankan agama menjadi patokan pergerakan. Tidak sedikit ditemukan berita terjadinya gerakan ekstrim itu berada di desa-desa terpencil karena lebih tidak menjadi sorotan media. Bahwa ini perlu juga menjadi pembicaraan ada tidaknya pergerakan ekstrim yang mengedepankan agama itu. Melalui wawancara dengan tema moderasi beragama disimpulkan bahwa tidak adanya pergerakan ekstrim yang dapat mengganggu kerukunan antar umat Beragama di Namo Batang.

Masyarakat Namo Batang tidak membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi individunya dan memperbincangkan agama, kepercayaan. Maka jika ada masalah antar agama yang terjadi lebih menjadi masalah bersama dalam Desa tersebut. Dalam hal ini, persoalan yang berkaitan dengan keluarga cenderung diselesaikan secara internal dalam keluarga dan kerabatnya. Lebih dari itu, orang bias menerima bahkan secara leluasa bebas mengutarakan persoalan-persoalan sosial lainnya, seperti hubungan ketetanggaan, pekerjaan, kegemaran dan hobi. Nilai dan sikap toleransi saling menghargai, saling menjaga unsur kekeluargaan menjadi sikap dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Konflik dalam bermoderasi beragama akan terus terjadi dikarenakan individu dan kelompok adanya komunikasi interaksi aktif dan gesekan-gesekan di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka bagaimana supaya permasalahan bisa terselesaikan dan tidak mengganggu kerukunan dalam beragama.

## SIMPULAN

Dalam konteks moderasi beragama, sikap yang ditimbulkan oleh masyarakat Desa Namo Batang sudah tampak menerima perbedaan satu dengan yang lainnya sehingga yang terjadi diantara keduanya adalah kerukunan antara yang nonmuslim dengan yang muslim. Pola kerukunan yang terjadi di tengah masyarakat Desa Namo Batang terlihat pada nilai dan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Namo Batang, dimana mereka saling menjaga kerukunan seperti saat beribadah ataupun hal yang lainnya. Terkadang dalam hidup bermasyarakat selalu ada problem atau masalah, tetapi mereka selalu bijak menghadapi setiap masalah yang timbul, dan diselesaikan secara internal atau kekeluargaan. Mereka juga tidak memiliki sikap yang pluralisme terhadap agama atau suku lain, mereka tetap menjalin kerukunan ditengah keberagaman.

## REFERENSI

- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 255.
- Faiqah, N., and Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1).
- Hamka. (1983). *Tafsir al-Azhar, Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hornby, A. S. (1986). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Suharsimi, A. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.